

PERUBAHAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI VERBAL SISWA KELAS VIIC SMP N 3 KESUGIHAN CILACAP DALAM MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA YANG BAKU

Latif Junaedi.

Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3
Kesugihan Cilacap

ABSTRACT

At this time many students in junior (SMP) to senior high school (SMA) is less interested and motivated in using the Indonesian language is right and good. This is because widespread notion that slang and jargon that is considered better, cooler and easier to do, regardless of the grammar used. This has an impact on the development of Indonesian language is less good. The impact of proficiency level also occurs during the process of learning Indonesian language in the classroom VIIC SMP Negeri 3 Kesugihan Cilacap. Ability to communicate students SMP Negeri 3 Kesugihan Cilacap using the Indonesian language is good and right to have an average value which is still below the completeness criteria (56.48). This condition also affects the value of the UN, that the bulk of the lack of graduates in subjects Indonesian language. The purpose of the research include: determine the ability to communicate, use of grammar and vocabulary by each student is good and right according to the Indonesian language and the correct standard. The study was conducted using action research methods in class VIIC SMP Negeri 3. Kesugihan Cilacap. Data collection techniques used were student presentations, and writing a story-based narrative. The results showed the two cycles average score value of word usage = 73.4; phrase = 74.4; clause = 76.8; and value of syntax = 80.8. In cycle 2 (stage 2) results of portfolio assessment (manuscript presentation) students' average scores increased value, namely 74.3 (use of the word), 75.5 (phrase); 78.3 (clause) and 80.5 (syntax). In cycle 1 in the assessment of verbal ability shows the average scores: 71.4 (volume/voice), 73.1 (intonation), 75.7 (articulation) and 80.8 (expression). The average score value of verbal communication skills of students in cycle 2 (stage 2) increases with the value: 73.7 (volume / voice), 74.7 (intonation), 76.8 (articulation), and 82.8 (expression). Thus, changes in students' skills verbal communication SMP N 3 Kesugihan high enough using the standards of Indonesian language.

Keywords: *Changes of skills verbal communication, Indonesian language, portfolio*

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa di sekolah. Kemampuan berkomunikasi juga merupakan penunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari semua bidang studi yang terdapat di sekolah. Sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran di Indonesia pada setiap jenjang pendidikan adalah bahasa Indonesia. Penggunaan

bahasa Indonesia yang baik dan benar ditujukan pada penyampaian gagasan, perasaan, menemukan, dan kemampuan analisis serta imajinatif setiap individu yang dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain baik secara lisan maupun secara tertulis.

Komunikasi sangat luas dan beragam. Semua bidang kehidupan selalu terkait dengan komunikasi, dan tidak ada yang dapat berkembang tanpa komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan secara tertulis (*non verbal*), lisan (*verbal*) dan secara simbolik (*non verbal*). Dalam tataran bahasa Indonesia kemampuan komunikasi individu banyak dilakukan secara tertulis dan lisan. Secara lisan tertuang dalam pembicaraan aktif (berkomunikasi), dan secara tertulis diwujudkan dalam bentuk narasi (cerita, puisi dan sebagainya). Berdasarkan hal ini komunikasi bersifat multidimensi dan dipelajari oleh berbagai disiplin ilmu. Menurut Sri, dkk (2008) kemampuan komunikasi baik verbal maupun non verbal dapat diperoleh melalui pendengaran (radio, TV, dan lainnya), melihat (gambar, simbol dan sebagainya), dan membaca (cerita).

Kemampuan berkomunikasi verbal berarti kemampuan siswa menyampaikan pesan kepada pendengar untuk direspon secara lisan. Agar respon sesuai dengan harapan, maka digunakan bahasa yang baik, benar, dan mudah dipahami oleh pendengar. Dalam berkomunikasi memiliki beberapa aturan. Aturan berkomunikasi ini dapat dilihat dari sisi pendengar, gaya bahasa, dan penggunaan kosa kata. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, komunikasi verbal dilakukan menggunakan bahasa Indonesia yang baku, dan benar agar informasi yang diberikan lengkap, jelas dan berwibawa (Minto, 2007).

Salah satu aspek penting pengajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan menggunakan pikiran dan logika. Dalam proses belajar-mengajar setiap siswa diharapkan memiliki kemampuan komunikasi verbal, karena setiap aktivitas belajar mengajar memerlukan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan antar-siswa. Untuk merealisasikan peningkatan berbicara tersebut diperlukan strategi tertentu yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penggunaan strategi pembelajaran memiliki arti penting sebagai variasi pembelajaran dengan tujuan siswa dapat mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas dengan menyenangkan dan tidak membosankan.

Perubahan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan telah banyak terjadi di kalangan remaja dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Perguruan Tinggi. Perubahan ini terjadi pada penggunaan kata, frase, klausa, maupun kalimat. Ciri-ciri kebahasaan tersebut dapat dikaji dalam linguistik dengan menggunakan ilmu *syntax*, *semantics*, maupun *graphology*. Perubahan penggunaan bahasa pada siswa SMP sering dikenal dengan penggunaan bahasa prokem (*pigeon language*)/bahasa gaul. Prokem (*pigeon language*) adalah varian bahasa yang diakibatkan oleh usia perkembangan atau pencarian identitas diri, dan biasa terjadi pada kalangan remaja dengan cara memanipulasi bahasa. Standar (baku) dengan bahasa yang diciptakan baru. Bahasa ciptaan itu awalnya terbatas penggunaannya, namun itu biasa berkembang menjadi bahasa masyarakat. Misalnya: *Coy!*, *PD*, *yo'i*, *nyokap*, *bokap*, *EGP* (Emang Gua Pikirin), *jadul* (jaman

dulu) (Alif, 2003). Hal ini menjadi salah satu penyebab kemampuan komunikasi verbal siswa dalam penggunaan bahasa baku (formal/resmi) rendah. Berdasarkan pernyataan tersebut kami melakukan penelitian perubahan komunikasi verbal siswa SMP dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku melalui metode konstruktivisme berbasis media gambar berseri.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Pokok Komunikasi Verbal

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan makhluk lainnya (*communication hunger*). Hampir setiap orang butuh untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini dipenuhi melalui saling pertukaran pesan yang dapat menjembatani individu-individu agar tidak terisolir. Pesan-pesan diwujudkan melalui perilaku manusia. Dalam hal ini dalam melakukan komunikasi verbal terdapat dua persyaratan yang harus dipenuhi yaitu: (1) diamati oleh orang lain, (2) menimbulkan makna bagi orang lain. Hasil kegiatan komunikasi verbal adalah pesan-pesan secara lisan. Implikasi dari komunikasi verbal ini adalah: pesan-pesan verbal terdiri dari kata-kata terucapkan dan bermakna. Komunikasi verbal dalam tatanan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dilakukan secara sadar dan dipersiapkan secara sistematis (Lusiana, 2002).

Lebih lanjut Lusiani menjelaskan pembahasan mengenai pengertian dan hakikat komunikasi terkait dengan unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi ini:

- 1) sumber, merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini bisa berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.
- 2) meng-encode, karena keadaan internal tidak bisa dibagi bersama secara langsung, maka diperlukan simbol-simbol yang mewakili. Encoding adalah suatu aktivitas internal pada sumber dalam menciptakan pesan melalui pemilihan pada simbol-simbol verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis yang berlaku pada bahasa yang digunakan.
- 3) pesan, merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol verbal yang mewakili keadaan khusus sumber pada satu dan tempat tertentu.
- 4) saluran, merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum
- 5) penerima, adalah orang-orang yang menerima pesan dan terhubung dengan sumber pesan. Penerima bisa orang yang dimaksud oleh sumber atau orang lain yang kebetulan mendapatkan kontak juga dengan pesan yang dilepaskan oleh sumber dan memasuki saluran.
- 6) men-decode, decoding merupakan kegiatan internal dari penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah,

yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

- 7) respons penerima, yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dilakukan terhadap pesan. Respons dapat bervariasi sepanjang dimensi minimum sampai maksimum.
- 8) balikan (*feedback*), merupakan informasi bagi sumber sehingga dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.
- 9) gangguan (*noise*), gangguan beranekaragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat masuk kedalam sistem komunikasi manapun yang merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian pesan, termasuk yang bersifat fisik atau phisikis.
- 10) bidang pengalaman, komunikasi dapat terjadi sejauh para pelaku memiliki pengalaman-pengalaman yang sama. Perbedaan dapat mengakibatkan komunikasi menjadi sulit, tetapi walaupun perbedaan tidak dapat dihilangkan bukan berarti komunikasi tidak ada harapan untuk terjadi.

II. Kemampuan Komunikasi Verbal Siswa

Kemampuan komunikasi verbal merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan komunikasi berhubungan erat dengan kemampuan mendengarkan dan kecepatan penalaran terhadap rangsang bicara. Setiap siswa pernah mendengar sebuah pembicaraan atau pendengar mempunyai penafsiran yang berbeda dengan pembicara. Komunikasi antara pembicara dengan pendengar akan berjalan lancar jika terjadi koneksi diantara keduanya. Pengembangan kemampuan komunikasi verbal siswa tidak mudah dilaksanakan. Banyak siswa memiliki kemampuan menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, tetapi kurang terampil dalam mengungkapkan secara lisan. Kadang-kadang pokok pembicaraan cukup menarik tetapi penyajiannya kurang memuaskan pendengar. Sebaliknya walaupun topik kurang menarik tapi karena disajikan dengan baik akhirnya topik tersebut dapat menarik pendengarnya. Pembicara mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang dibicarakan, tetapi bagaimana, mengemukakannya yang menyangkut masalah berbahasa dan pengucapan bunyi bahasa. Ucapan itu sendiri meliputi seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, antara lain artikulasi yaitu bagaimana posisi alat bicara seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu membentuk bunyi baik vokal maupun konsonan. Untuk menjadi pembicara yang baik, pembicara harus menguasai: (1) masalah yang dibicarakan; (2) memperlihatkan keberanian dan kegairahan; (3) berbicara dengan jelas dan tepat; (4) faktor penunjang kebahasaan antara lain ketepatan suara, penempatan tekanan, nada, dan waktu yang dibutuhkan serta pilihan kata yang tepat serta ketepatan sasaran pembicaraan; dan (5) menguasai faktor non kebahasaan yang meliputi sikap yang wajar, gerak gerik, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran, penguasaan topik, dan pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara (Parera, 2007). Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembicara yang berhasil yang paling utama adalah

mengetahui tujuan berbicara, penguasaan teknik berbicara dan sasaran atau subjek yang diajak berbicara. Dengan menguasai unsur-unsur tersebut, maka pembicara akan berhasil dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pada dasarnya kegiatan komunikasi verbal siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tiga maksud umum yaitu: (1) memberitahu, melaporkan; (2) menjamu, menghibur; dan (3) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan. Pembelajaran keterampilan berbicara seperti diskusi, bercakap-cakap, wawancara, pidato, ceramah, bercerita, bersandiwara, menjadi pembaca berita dan pembawa acara, bertelepon, mendongeng dalam kurikulum 2006 menuntut siswa terampil dan mampu mempraktikkannya dengan baik, benar dan tepat. Guru tentu saja mengambil langkah yang tepat dengan memotivasi siswa-siswa untuk aktif dan kreatif tentang apa yang dipelajari dan relevansinya dengan tujuan yang akan dicapai (Sukamto, 2004).

Menurut Atar (2003) pengembangan kemampuan komunikasi verbal dapat dilakukan menggunakan metode penyampaian dan penelitian dengan tahapan:

- 1) Penyampaian mendadak. Siswa yang tidak terdaftar untuk berbicara, mungkin saja dipersilahkan berbicara. Namun hanya sedikit yang disampaikan karena harus berbicara secara mendadak.
- 2) Penyampaian tanpa persiapan. Siswa sebagai pembicara yang ingin memanfaatkan keuntungan penyesuaian maksimal pada kesempatan, dia harus mengetahui ide utama dan urutannya mantap.
- 3) Penyampaian dari naskah atau gambar. Penyampaian ini biasanya dilaksanakan pada saat-saat yang penting. Pembicara akan lebih siap dalam menyampaikan materinya sehingga apa yang disampaikan dapat teratur dan terarah.
- 4) Penyampaian dan Ingatan. Siswa sebagai pembicara sudah menguasai bahan pembicaraan yang lengkap dengan ingatan yang spontanitas walaupun tanpa persiapan.

Seringkali siswa mengalami ketakutan dan rasa malu untuk berbicara padahal semua itu bisa diatasi andaikan siswa tersebut mempunyai keterampilan berbicara. Seseorang yang ingin terampil berbicara tentu saja harus mau berbicara. Langkah ini dapat ditempuh dengan cara siswa dimotivasi mau berbicara dalam kegiatan resmi di sekolah, maupun di luar sekolah seperti dalam kegiatan pramuka maupun kegiatan karang taruna. Selain itu, tentu bisa juga mempelajari teknik berbicara. Caranya dengan mengamati orang yang pandai itu bertutur kata, bagaimana gerak-geriknya, irama pembicaraannya serta berbahasanya. Membaca tentu menjadi modal dasar untuk berbicara karena melalui membaca, berbagai pengetahuan akan bertambah sehingga memiliki kosakata yang memudahkannya untuk menyampaikan ide/gagasan kepada orang lain dalam suatu pembicaraan. Dengan demikian diharapkan para siswa dapat berbicara dengan baik dan benar.

D. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2009 yaitu tahun pelajaran 2008/2009. Proses penelitian dilakukan pada awal tahun ajaran dengan harapan hasilnya akan lebih orisinal (apa adanya), serta beban pikiran guru (peneliti) maupun siswa belum terlalu berat. Tempat penelitian dilakukan adalah SMP Negeri 3 Kesugihan Kabupaten Cilacap. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas VIIC dengan jumlah 40 siswa.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik: (1) presentasi yang dilakukan oleh siswa, dan (2) portofolio (narasi presentasi). Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut maka alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) lembar penilaian presentasi siswa, dan (2) hasil kegiatan siswa.

Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan secara sistematis, mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas yang benar. Tahapan kegiatan penelitian sesuai prosedur penelitian tindakan kelas mencakup tahapan sebagai berikut:

1) *Planning (Perencanaan)*

Penelitian tindakan dilakukan berkolaborasi dengan Kepala Sekolah dan guru mitra dari bidang studi lain. Langkah awal dalam penelitian tindakan sebagai berikut:

- a. Membuat skenario pembelajaran yang tertuang dalam RPP (Rencana Program Pembelajaran)
- b. Membuat media gambar berseri
- c. Berkolaborasi dengan guru mitra dari bidang studi lain membuat indikator pembelajaran.
- d. Berkolaborasi dengan guru mitra dari bidang studi lain membuat alat pengumpul data untuk menilai proses dan hasil belajar siswa.

2) *Acting (Pelaksanaan)*

Kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas VIIC. Hal ini ditentukan dari kondisi siswa kelas VIIC yang memiliki rata-rata nilai kemampuan komunikasi verbal paling rendah dan sangat pasif dalam proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun berkolaborasi dengan guru bidang studi lainnya dalam satu tim.

- b. Membagi siswa dalam delapan kelompok, sehingga satu kelompok terdiri atas 3 sampai 4 orang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mengamati dan membimbing masing-masing kelompok.
- c. Mengaplikasikan penggunaan media dan alat peraga pembelajaran dengan:
- d. Berkolaborasi dengan guru mitra dari berbagai bidang studi untuk mengevaluasi siswa selama proses pembelajaran
- e. Memberi pekerjaan rumah pada masing-masing siswa di setiap akhir pembelajaran.

3) *Observing* (Pengamatan)

Pada tahap ini dilakukan bersama guru kolaborasi. Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Mengamati dan mengumpulkan data kinerja siswa dalam proses pembelajaran menggunakan lembar penilaian yang telah dibuat
- b. Melakukan penilaian, dan mengolah data hasil penelitian

4) *Reflecting* (Perenungan/Refleksi)

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dan berdiskusi mengenai hasil penilaian yang diperoleh selama proses pembelajaran, membahas kelemahan/kekurangan dari pembelajaran yang telah dilakukan serta melakukan perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di siklus II. Kegiatan refleksi yang dilakukan adalah menganalisis data hasil penelitian untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa dan perubahannya

Pada kegiatan penelitian siklus II dilakukan mengacu pada siklus I. Kegiatan siklus II merupakan pengembangan pembelajaran pada kompetensi dasar kemampuan komunikasi siswa berikutnya yang merupakan materi campuran yang menggunakan media gambar berserti dengan tema yang berbeda dari siklus I. Tahapan kegiatan pada siklus II meliputi: *Planning* (Perencanaan), *Acting* (Pelaksanaan), *Observing* (Pengamatan), dan *Reflecting* (Perenungan/Refleksi)

Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini proses analisis data dilakukan dengan cara melakukan penilaian kegiatan presentasi siswa. Beberapa aspek yang di analisis dari naskah presentasi siswa adalah: penggunaan **kata**, **frase**, **klaus**, **maupun kalimat** yang akan dikaji dengan menggunakan ilmu *syntax*, *semantics*, maupun *graphology*. Beberapa aspek penilaian presentasi siswa mencakup: (1) volume/suara; (2) intonasi yaitu lagu kalimat, bisa juga tinggi rendahnya kalimat; (3) artikulasi yaitu lafal, pengucapan kata; isi; dan (4) ekspresi yaitu proses pengungkapan sesuatu serta pandangan (mimik) yang memperlihatkan perasaan seseorang.

Cara yang dilakukan dalam menganalisis hal tersebut yaitu:

- a) Peneliti dibantu guru berkolaborasi mengamati menilai presentasi siswa. Hal ini dilakukan mengacu pada lembar penilaian yang telah disediakan sebelumnya

- b) Peneliti menghitung skor masing-masing lembar penilaian baik dari guru kolaborasi maupun hasil penelitiannya sendiri
- c) Semua skor diakumulasi dalam bentuk tabel skor siswa
- d) Peneliti menghitung skor rata-rata masing-masing siswa
- e) Peneliti membandingkan semua skor rata-rata siswa di awal dan pada setiap siklus (I, II dan seterusnya)
- f) Peneliti memberikan pembahasan terhadap perbedaan yang muncul pada masing-masing siklus

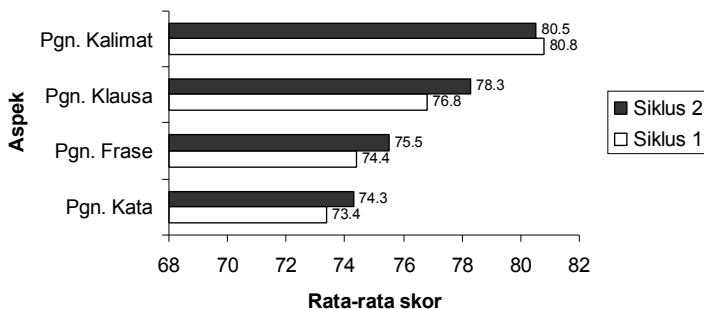
Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: kemampuan kemampuan komunikasi verbal siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baku (resmi).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

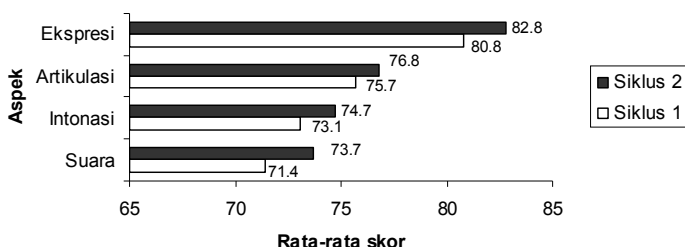
Hasil dari kegiatan penelitian ini mencakup penilaian portofolio dan kemampuan berkomunikasi verbal. Beberapa aspek penilaian terhadap portofolio (naskah presentasi) antara lain: penggunaan kata, frase, klausa, maupun kalimat. Dalam hal kemampuan berkomunikasi verbal penilain dilakukan melalui presentasi. Beberapa aspek penilaian presentasi siswa mencakup: (1) volume/suara; (2) intonasi yaitu lagu kalimat, bisa juga tinggi rendahnya kalimat; (3) artikulasi yaitu lafal, pengucapan kata; isi; dan (4) ekspresi yaitu proses pengungkapan sesuatu serta pandangan (mimik) yang memperlihatkan perasaan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penilaian portofolio (naskah presentasi) siswa pada siklus 1 (tahap1) menunjukkan rata-rata skor nilai penggunaan kata = 73,4; frase= 74,4; klausa = 76,8; dan penilaint terhadap tata kalimat = 80,8. Pada siklus 2 (tahap 2) hasil penilaian portofolio (naskah presentasi) siswa rata-rata skor nilai meningkat, yaitu 74,3 (penggunaan kata); 75,5 (frase); 78,3(klausa); dan 80,5 (tata kalimat) (**Gambar 1**)



Gambar 1. Perbandingan Skor Rata-rata Naskah Presentasi Siswa Pada Empat Aspek

Hasil penelitian terhadap kemampuan komunikasi verbal siswa melalui penilaian presentasi pada siklus 1 (tahap 1) menunjukkan rata-rata skor nilai: 71,4 (volume/suara); 73,1 (intonasi); 75,7 (artikulasi); dan 80,8 (ekspresi). Rata-rata skor nilai kemampuan komunikasi verbal siswa pada siklus 2 (tahap 2) meningkat dengan nilai: 73,7 (volume/suara), 74,7 (intonasi), 76,8 (artikulasi), dan 82,8 (ekspresi) (**Gambar 2**).



Penilaian beberapa aspek di atas dari siklus 1 dan siklus 2 tidak setiap aspek menunjukkan kenaikan. Pada aspek penggunaan kalimat dari hasil penilaian naskah presentasi siswa menunjukkan penurunan pada siklus 2. Hal ini disebabkan penulisan kalimat siswa dengan menggunakan frase atau klausa terlalu panjang, sehingga siswa melupakan aturan baku yang harus diikuti dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Faktor lain yang dapat menyebabkan penurunan skor pada siklus 2 adalah: (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran; (2) siswa tidak mau bertanya kepada guru jika ada masalah yang belum dipahaminya; (3) adanya rasa malu, takut, grogi kurang berani dalam mengemukakan sesuatu seperti dalam kegiatan mengemukakan pendapat, bertanya di kelas, berdiskusi, bercerita maupun mendongeng; dan (4) kurang menguasai faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Ismail (2006) menjelaskan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah pemakaian bahasa yang sudah baku atau standar yang sudah ditetapkan secara resmi melalui surat keputusan lembaga pemerintah (EYD). Dengan kata lain pemakaian bahasa Indonesia yang benar adalah pemakaian bahasa Indonesia yang mengikuti kaidah bahasa yang dibakukan atau dianggap baku.

Hasil analisis naskah presentasi siswa secara rinci menunjukkan rata-rata siswa menulis naskah presentasi belum menggunakan bahasa baku sehingga kemampuan komunikasinya masih dirasa belum cukup ilmiah. Kondisi ini ditandai dengan tulisan dalam naskah presentasi siswa masih belum memiliki sifat kemantapan dinamis (artinya memiliki kaidah dan aturan yang tidak statis dan tidak kaku), kecendekiawanan, belum mewujudkan kalimat, paragraf, dan satuan bahasanya belum mengungkapkan penalaran yang teratur, logis, dan masuk akal. Banyak pula pemakaian kalimat dalam naskah presentasi siswa yang tidak mengikuti aturan Ejaan Yang Dibakukan (EYD). hal lain yang menjadikan kondisi seperti ini adalah perkembangan bahasa prokem yang cukup tinggi di masyarakat.

Bahasa prokem berkembang mulai tahun 1950-an, yang dimulai dari kalangan para bromocorah dan menjalar di kalangan para yuwana kota. Lebih lanjut bahasa prokem telah menjadi pelengkap bahasa Indonesia, karena dalam kenyataannya bahasa prokem dipakai oleh umum dalam pecakapan lisan maupun

tulisan. Gejala ini tidak boleh dianggap remeh. Alif (2003) jika bahasa prokem dibiarkan berkembang tanpa aturan yang jelas akan mengakibatkan pemakaian bahasa Indonesia yang baku tersingkirkan. Hal ini akan berdampak pada lunturnya nilai-nilai resmi bahasa Indonesia.

Sebaliknya pada rata-rata skor di beberapa aspek penilaian yang menalami peningkatan akan menyebabkan siswa termotivasi untuk belajar lebih giat dan meningkat pada masa yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari hasil beberapa skor siswa (skor siklus I dan siklus II) yang pada beberapa siswa di siklus I memiliki hasil yang rendah akan meningkat pada siklus II (**Gambar 1 dan 2**).

Pada sisi guru, peningkatan dan penurunan skor siswa memiliki fungsi antara lain: (1) dapat mengetahui siswa manakah yang menguasai pelajaran dan siswa mana pula yang belum. Dalam hal ini akan menjadikan guru memberikan perhatian kepada siswa yang belum berhasil, sehingga pada akhirnya siswa mencapai keberhasilan yang diharapkan, (2) dapat mengetahui apakah tujuan dan materi pelajaran yang telah disampaikan itu dikuasai oleh siswa atau belum, (3) dapat mengetahui ketepatan metode yang digunakan dalam menyajikan materi pembelajaran tersebut. Hal ini terlihat pada skor kegiatan pembelajaran di siklus II yang meningkat. Pada peristiwa ini guru berusaha memperbaiki dan memberikan perhatian penuh pada siswa yang masih mengalami kesulitan pemahaman materi yang disampaikan. Sebagai strateginya guru akan lebih menekankan pengembangan dan pencapaian kompetensi paedagogiknya, sehingga target kegiatan belajar mengajar terpenuhi sesuai kriteria penilaian yang diharapkan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian dapat disimpulkan: perubahan kemampuan komunikasi verbal siswa kelas VIIC SMP N 3 Kesugihan Cilacap akan berangsur-angsur menjadi baik jika dilakukan kewajiban penggunaan tulisan dan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Peran guru dalam hal ini sangat dominan untuk menjadikan pemakaian bahasa baku tetap keberadaannya. Hal ini disebabkan kemajuan teknologi (internet dan handphone) mengakibatkan siswa menggunakan bahasa yang dianggap praktis tanpa kaidah yang distandarkan pemerintah yaitu penggunaan bahasa prokem. Dengan demikian penggunaan bahasa ini akan menurunkan pengetahuan siswa terhadap bahasa baku dan pemakaiannya secara benar. Hal inilah yang banyak menyebabkan siswa baik SMP maupun SMA tidak lulus dalam UN mata pelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Danya Munsyi. 2003. *9 dari 10 Bahasa Indonesia adalah Asing*. Jakarta: Gramedia
- Atar. 2003. *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : Alfabheta.
- Ismail Kusmayadi. 2006. *Think SMART Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama.
- Lusiana Andriani Lubis. 2002. Penerapan Komunikasi Lintas Budaya Di Antara Perbedaan Budaya. *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatera Utara
- Minto rahayu. 2007. *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Maidar. 2004. *Pembinaan kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Parera. 2007. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta : Erlangga.
- Sri Anitah, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sukamto. 2004. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta : Depdiknas.